

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Motivasi Belajar

1. Pengertian Motivasi Belajar

Menurut Mc. Donald, Motivasi adalah perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya "*feeling*" atau perasaan dan diawali dengan respon terhadap adanya tujuan yang di rasakan. Dari pengertian yang dikemukakan ini mengandung tiga elemen penting yaitu sebagai berikut : Bahwa motivasi itu menjadi pemicu utama terjadinya perubahan suatu energi pada setiap individu manusia. Perkembangan motivasi akan membawa beberapa perubahan energi di dalam sistem "*neurophysiological*" pada organisme manusia. Motivasi juga ditandai dengan munculnya, perasaan/"*feeling*", yang dirasakan oleh seseorang. Dalam hal tersebut motivasi erat relevansinya dengan persoalan-persoalan kejiwaan, afeksi dan emosi yang bisa menentukan tingkah laku manusia. Serta Motivasi akan dirangsang karena adanya tujuan yang dirasakan. Jadi motivasi dalam hal ini merupakan respons dari suatu aksi, yakni tujuan. Motivasi memang muncul dari dalam diri manusia, tetapi kemunculannya karena terangsang/terdorong oleh adanya unsur lain, dalam hal ini adalah tujuan. Tujuan ini akan menyangkut soal kebutuhan. Dengan ke tiga elemen di atas, maka dapat dikatakan bahwa motivasi itu sebagai sesuatu yang kompleks. Motivasi akan menyebabkan terjadinya suatu perubahan energi yang ada pada diri manusia. Semua ini didorong karena adanya tujuan, kebutuhan dan keinginan (Sulfemi, 2018).

French dan Raven (dalam A.Rahman, 2021) menyatakan bahwa motivasi adalah sesuatu yang mendorong seseorang untuk menunjukkan suatu perilaku tertentu, motivasi belajar merupakan sebagai penggerak aktif, daya penggerak yang menyebabkan seseorang melakukan perbuatan yang dalam pelaksanaan perbuatannya untuk mencapai tujuan tertentu yang dipengaruhi berbagai macam kondisi individu tersebut, baik dari dalam maupun dari luar diri individu atau seseorang itu sendiri, motivasi menjadikan setiap individu atau seseorang lebih terarah dalam melakukan aktifitasnya.

Menurut Dimiyati dan mudjiono (dalam Purbiyanto, 2018). Motivasi belajar juga merupakan salah satu faktor yang menjadi pendorong hasil belajar siswa dikarenakan motivasi belajar itu sendiri adalah suatu dorongan mental yang mendorong terjadinya kegiatan belajar belajar. Pada motivasi juga terkandung adanya keinginan individu untuk mengaktifkan,

menggerakkan, menyalurkan, serta mengarahkan sikap dan perilaku individu untuk belajar. Sedangkan Menurut Rahmawati kata motivasi (*motivation*) memiliki kata dasar motif yang memiliki arti sebagai dorongan sebab atau dasar untuk seseorang melakukan sesuatu yang diinginkan, dengan demikian motivasi memiliki arti yaitu suatu keadaan atau kondisi yang mendorong kegiatan yang sedang berlangsung secara sadar yang dilakukan oleh seorang individu (A.Rahman, 2021).

Menurut sardiman (2011) dalam kegiatan belajar, motivasi dapat dikatakan sebagai dorongan utama dalam diri individu siswa yang menjadi sebab timbul dan berlangsungnya arah dari kegiatan belajar sehingga tujuan siswa tersebut dapat tercapai.

Berdasarkan pengertian dari beberapa tokoh diatas dapat disimpulkan bahwa motivasi adalah suatu energi yang berasal dari dalam diri individu yang diawali dengan perasaan untuk merespon suatu tujuan yang diinginkan oleh individu tersebut, motivasi selain timbul dari dalam diri seseorang juga bisa jadi timbul dikarenakan rangsangan yang berasal dari luar tubuh seperti timbulnya tujuan yang menjadi dorongan untuk individu tersebut melakukan suatu tindakan. Sedangkan motivasi belajar ialah sesuatu yang kompleks yang di mana menjadi faktor yang dibutuhkan sebagai pendorong hasil belajar siswa seperti yang diinginkan oleh suatu instansi maupun dibutuhkan oleh individu siswa itu sendiri, motivasi belajar juga dapat disimpulkan motivasi belajar merupakan sebagai penggerak aktif siswa atau dorongan utama pada diri, serta sebagai daya penggerak yang menyebabkan siswa melakukan perbuatan yang dalam pelaksanaan perbuatannya untuk mencapai tujuan tertentu yang dipengaruhi berbagai macam kondisi individu tersebut.

2. Aspek-aspek Motivasi Belajar

Aspek-aspek dari motivasi belajar menurut Keller (dalam Nurmalita Sari, Widha Sunarno, 2018) mengembangkan aspek-aspek yang dapat digunakan untuk mengukur tingkat motivasi belajar siswa yang dinamakan ARCS (*Attention Relevance Confidence Satisfaction*). ARCS dikembangkan oleh Keller didasari pada sintesis dari konsep motivasi dan karakteristik motivasi dikelompokkan menjadi empat aspek yaitu *Attention* (perhatian), *Relevance* (relevansi), *Confidence* (percaya diri), dan *Satisfaction* (kepuasan).

a. *Attention* (perhatian)

Perhatian yaitu sikap yang ditunjukkan oleh seorang siswa dengan memberi daya tangkap atau pemfokusan individu terhadap

pembelajaran yang sedang berlangsung. perhatian siswa tersebut biasanya timbul dikarenakan rasa ingin tahu siswa itu sendiri.

b. *Relevance* (relevansi)

Relevansi adalah pandangan siswa tentang keterkaitan antara manfaat dan aplikasinya pada kehidupan sehari-hari. Motivasi belajar siswa akan terjaga apabila siswa dapat menemukan hubungan antara apa yang dipelajari dengan manfaatnya dalam memenuhi kebutuhan pribadi maupun sesuai dengan nilai yang diyakini sehingga individu tersebut selalu merasa terpacu akan tujuan-tujuan yang diinginkannya.

c. *Confidence* (percaya diri)

Percaya diri adalah keyakinan diri individu siswa dalam proses pembelajaran untuk bisa memahami apa yang disampaikan dalam proses pembelajaran. siswa yang memiliki rasa bahwa dirinya berkompoten atau mampu dalam pembelajaran tersebut, maka keinginan untuk belajar akan semakin baik.

d. *Satisfaction* (kepuasan)

Kepuasan yaitu rasa puas dari dalam diri siswa dalam perihal dirinya dapat menyelesaikan suatu tantangan atau permasalahan didalam suatu proses pembelajaran.

Kepuasan yaitu rasa puas dari dalam diri siswa dalam perihal dirinya dapat menyelesaikan suatu tantangan atau permasalahan didalam suatu proses pembelajaran.

Menurut Sardiman mengemukakan 8 aspek utama dalam motivasi belajar yaitu tekun, ulet, menunjukkan minat, mandiri, menyukai tantangan, idealis, optimis, dan juga senang mencari dan kreatif. (Syahfitri, 2018)

Menurut Marilyn K. Gowing (dalam Daniel Goleman, 2005) ada empat poin aspek-aspek motivasi belajar, adapun penjelasannya sebagai berikut:

a. Dorongan untuk Mencapai Sesuatu

Siswa akan merasa terdorong untuk berjuang dan melakukan kegiatan demi mewujudkan suatu tujuan yang hendak dirinya capai hal tersebut juga di dasari oleh harapan-harapan siswa tersebut.

b. Komitmen

Komitmen adalah salah satu aspek yang cukup penting dalam proses belajar. Dengan memiliki komitmen yang tinggi maka peserta didik akan memiliki kesadaran diri untuk belajar serta mampu mengerjakan tugas dan mampu menyeimbangkan tugas dengan baik dan benar.

c. Inisiatif

Peserta didik dituntut untuk bisa memunculkan ataupun memikirkan inisiatif-inisiatif atau ide-ide baru yang akan berguna untuk menunjang keberhasilan serta kesuksesannya dalam menyelesaikan proses pendidikannya, karena ia telah mengerti dan bahkan memahami dirinya sendiri, sehingga hal tersebut dapat ia gunakan untuk menuntun dirinya sendiri agar siswa tersebut melakukan hal-hal yang bermanfaat bagi dirinya dan juga orang di sekitarnya.

d. Optimis

Optimis juga bisa di artikan sebagai sikap gigih, Dan tidak mudah menyerah dalam mengejar tujuan dan selalu percaya bahwa tantangan selalu ada, Akan tetapi setiap dari kita memiliki potensi untuk berkembang dan bertumbuh lebih baik lagi.

Kemudian ada juga aspek-aspek motivasi belajar menurut Frandsen (dalam Cahyani et al., 2020) yaitu :

1. Memiliki rasa ingin tahu yang besar terhadap hal baru.
Hal tersebut memungkinkan timbulnya dorongan dari dalam diri siswa untuk selalu terdorong untuk belajar agar dapat mengejar cita-citanya.
2. Kreatif, peserta didik terus berpikir dan menciptakan sesuatu yang baru, sehingga membuat dirinya berbeda dengan siswa yang lainnya.
3. Menginginkan simpati dari orang tua, guru dan teman-temannya.
Sebagai manusia biasa, siswa juga menginginkan suatu pujian sebagai bentuk penghargaan terhadap apa yang telah siswa lakukan maupun siswa tersebut capai.
4. Memperbaiki kegagalan yang lalu dengan usaha yang baru.
Tidak menutup kemungkinan, ketika kegagalan menghampiri kita, pasti merasakan rasa kekecewaan, tetapi bukan berarti membuat siswa putus asa dan menyerah, melainkan harus terus berjuang demi menjemput kesuksesan siswa tersebut.
5. Merasa aman ketika telah menguasai materi pelajaran. Siswa biasanya akan terdorong ketika siswa tersebut paham mengenai pelajaran yang sedang diterimanya.
6. Memberlakukan ganjaran atau hukuman sebagai akhir dari belajar.
Setiap dari siswa pasti telah mengetahui dan percaya bahwa ketika melakukan hal yang baik, akan mendapatkan hasil yang baik pula, begitu pun sebaliknya. Dengan memiliki pemikiran seperti ini, akan memicu peserta didik untuk terus semangat dalam belajar.

Menurut pemaparan dari beberapa tokoh di atas dapat di ketahui bahwa aspek motivasi belajar, dapat di tarik kesimpulan bahwasanya motivasi belajar memiliki banyak aspek yang di butuhkan untuk pencapaian motivasi belajar diantaranya adalah Perhatian, tingkat kepuasan, komitmen, tekun, ulet, menunjukkan minat, mandiri, menyukai tantangan, idealis, optimis, juga senang mencari hal baru dan kreatif Dorongan untuk mencapai sebuah tujuan yang diinginkan oleh individu tersebut serta tingkat kepercayaan diri individu juga menjadi aspek yang penting bagi diri siswa.

3. Indikator Motivasi Belajar

Indikator Motivasi Belajar Siswa Berdasarkan Aspek ARCS menurut (Nurmalita Sari, Widha Sunarno, 2018) adalah :

- a) Perhatian terhadap proses pembelajaran.
- b) Kemauan siswa untuk mencari dan menemukan informasi yang berkaitan dengan materi pembelajaran.
- c) Mampu mengaitkan konsep-konsep dari materi pembelajaran.
- d) Menyebutkan aplikasi dari konsep pembelajaran dalam kehidupan sehari-hari
- e) Berani menyampaikan pendapat atau menjawab pertanyaan
- f) Menyelesaikan masalah terkait materi pembelajaran secara mandiri
- g) Berusaha aktif dalam kegiatan pembelajaran.
- h) Mengerjakan tugas, pekerjaan rumah, latihan soal, dan soal ulangan pembelajaran dengan tuntas.

Menurut Donald O Hebb (dalam A.Rahman, 2021) inti dari motivasi belajar ialah dorongan yang ada didalam individu ataupun siswa atau dari segi internal serta dari segi eksternal pada siswa yang sedang melakukan belajar untuk bisa menimbulkan perubahan perubahan tingkah laku pada umumnya dengan beberapa indikator meliputi:

- a) Adanya hasrat dan keinginan berhasil
- b) Adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar
- c) Adanya harapan dan cita-cita masa depan
- d) Adanya penghargaan dalam belajar
- e) Adanya kegiatan yang menarik dalam belajar
- f) Adanya lingkungan belajar yang kondusif, sehingga seorang siswa dapat belajar dengan baik.

Sedangkan Menurut Makmun (Ricardo & Meilani, 2017) ada delapan indikator yang penting untuk mengukur tingkat motivasi belajar pada siswa, yaitu:

- a) Durasi belajar siswa
- b) Frekuensi belajar siswa

- c) Persistensi pada kegiatan belajar siswa
- d) Ketabahan, keuletan dan kemampuan dalam menghadapi rintangan dan kesulitan yang dihadapi siswa
- e) Pengorbanan untuk mencapai tujuan
- f) Tingkat aspirasi yang hendak dicapai dengan kegiatan yang dilakukan
- g) Tingkat kualifikasi prestasi/produk atau luaran yang dicapai dari kegiatan yang dilakukan oleh siswa
- h) Arah serta sikap terhadap sasaran kegiatan

Menurut Sardiman (dalam Syahfitri, 2018) motivasi yang terdapat dalam diri siswa itu memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- a) Tekun menghadapi tugas, yaitu dapat bekerja terus menerus dalam waktu yang lama, tidak berhenti sebelum selesai.
- b) Ulet menghadapi kesulitan, yaitu tidak mudah putus asa dalam mengerjakan tugas untuk berprestasi sebaik mungkin.
- c) Menunjukkan minat terhadap macam-macam masalah, misalnya kritis terhadap masalah pembangunan, agama, politik, ekonomi yang terjadi disekitar.
- d) Lebih senang bekerja mandiri, lebih menyukai untuk mengerjakan tugas sendiri tidak melihat jawaban teman.
- e) Cepat bosan pada tugas-tugas yang rutin, hal-hal yang bersifat berulang-ulang kurang disukai karena tidak mengasah kreatifitas.
- f) Dapat mempertahankan pendapatnya
- g) Tidak mudah melepaskan hal-hal yang diyakini itu
- h) Senang mencari dan memecahkan masalah soal-soal.

Berdasarkan pemaparan mengenai indikator motivasi belajar di atas, dapat disimpulkan bahwa terdapat beragam indikator yang dapat digunakan untuk mengukur motivasi belajar siswa. Siswa yang memiliki motivasi untuk belajar cenderung memperhatikan durasi kegiatan belajar, frekuensi kegiatan, persistensi, ketabahan, keuletan, dan kemampuan dalam menghadapi rintangan dan kesulitan, devosi dan pengorbanan, adanya tingkat aspirasi, tingkat kualifikasi prestasi/produk (output), dan arah sikap belajar. Siswa yang memiliki motivasi belajar yang tinggi cenderung terlibat dalam semua kegiatan belajar secara intensif, fokus, dan tekun selama proses pembelajaran tersebut berlangsung.

4. Faktor-Faktor Motivasi Belajar

Menurut (Cahyani et al., 2020) faktor-faktor yang mempengaruhi Motivasi belajar ada beberapa faktor yaitu:

1. Faktor Internal :
 - a) Cita-cita dan Aspirasi

Salah satu faktor pendukung yang penting dapat memperkuat semangat dalam belajar adalah dengan memiliki cita-cita. Serta aspirasi yang memiliki arti sebuah harapan atau keinginan yang dimiliki oleh individu siswa itu sendiri dan selalu menjadi tujuan dari perjuangan yang telah dimulai oleh individu tersebut.

b) Kemampuan Peserta Didik

Motivasi belajar dipengaruhi oleh setiap kemampuan yang dimiliki oleh peserta didik itu sendiri. Kemampuan yang dimaksudkan ialah segala potensi yang dimiliki baik itu dari segi intelektual maupun psikomotorik.

c) Kondisi Peserta Didik atau fisik

Kondisi secara fisiologis juga turut mempengaruhi motivasi belajar siswa itu sendiri. Seperti kesehatan dan panca indera. Ketika siswa tersebut memiliki kesehatan dan panca inderanya dapat bekerja secara maksimal, maka siswa telah memiliki peluang untuk mencapai keberhasilan dalam proses pendidikannya.

d) Keadaan psikologis peserta didik yang mempengaruhi motivasi belajar yaitu:

- Bakat

Bakat adalah kemampuan yang dimiliki oleh setiap individu siswa yang ketika terus diasah dan dikembangkan melalui belajar akan menjadi sebuah kecakapan dan sangat membantu untuk meraih kesuksesan yang diinginkan oleh siswa tersebut.

- Intelegensi

Intelegensi juga dapat diartikan sebagai kemampuan psikofisik dalam mereaksikan rangsangan atau menyesuaikan diri dengan lingkungan melalui cara yang tepat dan bertahap. Intelegensi bukan selalu berkaitan dengan kemampuan otak, tetapi bisa juga disebut adanya interaksi dan koneksi antar organ-organ yang ada di dalam tubuh manusia.

- Sikap

Sikap juga memiliki peran cukup penting dalam mempengaruhi motivasi belajar siswa dalam kegiatan belajarnya. Artinya ketika siswa tersebut belajar dalam keadaan atau suasana senang, cara guru dalam mengajar

yang baik dan sebagainya akan membuat peserta didik semangat sehingga memperoleh hasil yang maksimal, begitu pun sebaliknya.

- Persepsi

Dalam hal ini Persepsi siswa mengenai belajar, manfaatnya serta keuntungan yang didapatkan ketika belajar juga mempengaruhi kemauannya untuk terus belajar.

- Minat

Salah satu hal yang memiliki pengaruh yang besar dalam motivasi belajar adalah minat. Ketika siswa tersebut memiliki minat yang besar terhadap suatu pelajaran, dirinya akan belajar dengan sungguh-sungguh dan sebaik-baiknya.

2. Faktor Eksternal

Faktor eksternal sendiri berarti faktor-faktor dari luar diri siswa yang ikut berperan dalam mempengaruhi motivasi belajar siswa tersebut. Faktor-faktor tersebut Diantaranya adalah:

- a. Kondisi lingkungan belajar siswa. Yaitu kondisi di sekitar lingkungan belajar siswa yang kondusif akan lebih mendukung dan memperkuat semangat belajar peserta didik itu sendiri.
- b. Lingkungan sosial sekolah siswa. Faktor tersebut meliputi guru, teman-teman di kelas juga dapat mempengaruhi proses belajar siswa tersebut.
- c. Lingkungan sosial masyarakat. Ketika siswa merasa diakui keberadaannya oleh lingkungan sosial di sekitarnya dengan diikuti sertakan dalam kegiatan masyarakat, juga akan mempengaruhi semangat siswa tersebut dalam belajar.
- d. Lingkungan sosial keluarga. Hubungan antar orangtua dan anak yang harmonis dan saling menghargai satu sama lain juga akan mempengaruhi motivasi siswa tersebut dalam belajar.
- e. Lingkungan non sosial. Lingkungan non sosial terbagi menjadi dua yaitu lingkungan alamiah dan faktor instrumental. Lingkungan alamiah, artinya dukungan, kasih sayang dan kebiasaan-kebiasaan keluarga yang baik akan turut mempengaruhi motivasi belajar anak. Sedangkan faktor instrumental seperti fasilitas atau sarana prasarana yang disediakan oleh sekolah juga akan mempengaruhi semangat peserta didik dalam belajar.

Dari keterangan di atas maka dapat di simpulkan sebagai berikut, yaitu faktor yang mempengaruhi motivasi belajar dapat di bagi menjadi dua

garis besar yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal yaitu faktor yang bersumber dari dalam diri siswa seperti kondisi jasmani dan rohani, cita-cita/aspirasi, kemampuan siswa, dan perhatian. Faktor eksternal yaitu faktor yang bersumber dari luar diri siswa seperti Kondisi lingkungan siswa, unsur-unsur dinamis dalam belajar dan pembelajaran dan upaya guru dalam mengelola kelas.

B. Konformitas Teman Sebaya

1. Pengertian Konformitas Teman Sebaya

Myers (dalam Vatmawati, 2019), mengatakan bahwa konformitas adalah perubahan perilaku ataupun kepercayaan yang sama dengan orang lain. Konformitas tidak sekedar bertindak sesuai dengan perilaku yang dilakukan orang lain, Akan tetapi juga berarti dipengaruhi oleh bagaimana orang lain tersebut berperilaku. Konformitas adalah bentuk perilaku sama dengan orang lain yang didorong oleh keinginan individu itu sendiri. Adanya perilaku konformitas dapat dilihat dari perubahan perilaku serta keyakinan dikarenakan adanya tekanan dari kelompok yang menuntut individu tersebut untuk berperilaku sama dengan kelompoknya.

Menurut Sears (1991) konformitas dapat diartikan sebagai suatu perilaku yang timbul apabila individu mencontoh, melihat sikap atau perilaku individu lain yang secara sukarela karena individu lain tersebut juga melakukan hal tersebut. Konformitas itu sendiri akan mengalami peningkatan pada individu di fase remaja sebab remaja lebih menghabiskan waktu lebih banyak bersama teman di sekolahnya ataupun untuk bermain hingga saling mengerti satu sama lain atau curhat, Sehingga dapat mengalami perubahan pada cara berbicara ataupun perilaku remaja tersebut. Remaja akan mengalami peningkatan yang nyata ataupun tidak nyata pada dirinya yang dipengaruhi dari teman sebayanya (Sovitriana et al., 2020).

Menurut Sovitriana dkk (2020) menyatakan bahwa konformitas adalah kecenderungan individu untuk mengikuti pendapat, arahan, nilai, hobi, kegemaran atau keinginan dari teman sebayanya. Dalam hal ini teman sebaya ialah sekelompok individu yang mempunyai kesamaan dalam minat, nilai-nilai dan perilaku kepribadiannya oleh sebab itu persamaan inilah yang menjadi faktor utama pada individu dalam menentukan daya tarik hubungan interpersonal dengan teman seusianya.

Sedangkan menurut Baron dan Byrne (Junita et al., 2018) konformitas remaja adalah penyesuaian perilaku remaja untuk menganut norma kelompok acuan, menerima ide atau aturan-aturan yang ada pada kelompok yang mengatur cara remaja berperilaku. Semakin tinggi perilaku

atau kepercayaan yang dianut oleh kelompok, semakin besar kecenderungan untuk memunculkan konformitas pada kelompok tersebut.

Menurut pemaparan dari beberapa tokoh di atas maka dapat disimpulkan arti dari Konformitas teman sebaya ialah pengaruh sosial dimana individu melakukan usaha untuk bersifat dan mengikuti pendapat, nilai, kebiasaan serta menerima norma-norma atau perilaku kelompok teman sebayanya, serta menjadikan perilaku ataupun sikap teman sebayanya tersebut sebagai acuan tingkah laku dari individu itu sendiri serta untuk bersikap dengan lingkungan disekitarnya, dengan harapan bahwa individu tersebut dapat diterima sebagai anggota kelompok. Semakin *conform* individu terhadap teman sebayanya semakin kuat juga ikatan emosi yang dimiliki individu tersebut dengan kelompoknya, sehingga kelompok teman sebaya memiliki peran yang penting dalam kehidupan remaja.

2. Aspek-Aspek Konformitas Teman Sebaya

Baron & Byrne (dalam Kuncoro, 2018) membagi konformitas menjadi dua aspek yaitu:

- a) Aspek normatif
yaitu aspek yang biasa disebut dengan pengaruh sosial normatif. Aspek normatif ini mengungkap adanya perbedaan serta penyesuaian persepsi, keyakinan, maupun tindakan individu sebagai akibat dari pemenuhan penghargaan positif kelompok agar memperoleh persetujuan, disukai dan terhindar dari penolakan dari kelompok tersebut.
- b) Aspek informatif
yaitu aspek yang biasa disebut dengan pengaruh sosial informatif. Aspek ini berguna untuk mengungkap adanya perubahan atau penyesuaian persepsi, keyakinan, maupun perilaku individu sebagai akibat adanya kepercayaan terhadap informasi yang dianggap bermanfaat dan berasal dari kelompok tersebut.

Sears dkk (dalam Sovitriana et al., 2020) mengutarakan bahwa aspek aspek yang menandai adanya konformitas adalah sebagai berikut:

- a. Kekompakan
Kekompakan adalah Perasaan dekat dengan anggota kelompok serta rasa perhatian terhadap kelompok dikarenakan keinginan individu untuk memperoleh pengakuan dan menghindari penolakan dari anggota kelompok yang diinginkan oleh individu tersebut sehingga individu akan cenderung selalu melakukan sesuatu secara bersama dengan kelompoknya, menyelesaikan suatu permasalahan yang dilakukan bersama dengan kelompoknya serta individu yang memiliki perasaan

kekompakan akan selalu loyal atau sering membantu kelompok disaat kelompok tersebut memiliki sebuah permasalahan.

b. Kesepakatan

Kesepakatan dapat diartikan sebagai Kepercayaan terhadap suatu kelompok oleh individu serta kesepakatan ialah persamaan pendapat yang dikemukakan oleh anggota kelompok karena adanya ketergantungan individu terhadap kelompok tersebut, individu yang memiliki sikap sepakat akan kelompoknya akan lebih banyak mendengarkan arahan yang diberikan oleh kelompok teman sebayanya dan lebih banyak sepakat dalam usulan-usulan teman/kelompoknya tersebut.

c. Ketaatan

Ketaatan adalah Kerelaan untuk melakukan tindakan serta sikap yang dilakukan oleh individu, walaupun individu tersebut tidak menginginkan untuk melakukannya hal tersebut dilakukan oleh individu dikarenakan tekanan dari anggota kelompok dan ingin memenuhi harapan kelompok tersebut biasanya individu yang taat dengan kelompoknya atau teman sebayanya akan cenderung untuk melakukan hal-hal yang dilakukan oleh kelompok, kerap kali menuruti keinginan kelompok tersebut dan ingin di pandang sebagai individu yang berguna dalam kelompok.

Menurut Taylor (dalam Sovitriana et al., 2020) mengungkapkan bahwa aspek-aspek konformitas teman sebaya dibagi menjadi lima, yaitu:

a. Kepercayaan.

Semakin besar keyakinan individu pada suatu kelompok teman sebayanya, akan cenderung membuat individu membenarkan segala informasi yang diterima oleh kelompoknya meskipun hal tersebut dinilai salah ataupun benar, sehingga individu semakin memilih untuk conform terhadap kelompok teman sebayanya.

b. Peniruan.

Keinginan individu untuk bisa menyerupai individu lain maupun suatu kelompok yang individu tempati, baik hal tersebut dilakukan secara nyata ataupun hanya dibayangkan yang dapat memicu timbulnya konformitas.

c. Penyesuaian.

Adalah kemauan individu untuk bisa diterima oleh individu lain dan hal tersebut membuat seorang individu menumbulkan sikap ataupun perilaku konformitas terhadap suatu kelompok atau individu lainnya,

yang dimana individu tersebut biasanya akan menyesuaikan aturan-aturan yang ada dalam kelompok tersebut

d. Ketaatan.

yaitu respon yang timbul sebagai akibat dari kesetiaan atau keterlibatan secara formal individu atas otoritas tertentu, sehingga otoritas dapat membuat individu menjadi conform terhadap hal-hal yang disampaikan oleh kelompok teman sebaya tersebut.

e. Kesepakatan.

Kesepakatan yaitu sesuatu yang sudah menjadi keputusan bersama antara satu individu dengan individu lainnya maupun dengan kelompok teman sebayanya sehingga menjadikan kekuatan sosial yang mampu menimbulkan perilaku konformitas.

Dapat disimpulkan dari beberapa pandangan tokoh di atas bahwa ada beberapa aspek konformitas teman sebaya yang paling selaras dari beberapa tokoh di atas ialah timbulnya aspek ketaatan, aspek kepercayaan dan aspek kesepakatan pada diri individu tersebut, yang dimana aspek-aspek tersebut sangat berpengaruh dalam kehidupan sosial individu dalam menggerakkan individu kepada sikap atau perilaku konformitas teman sebaya.

3. Faktor Konformitas Teman Sebaya

Faktor yang menyebabkan individu memiliki konformitas menurut David O'Sears (dalam Safri Mardison, 2020) adalah :

1. Kepercayaan terhadap kelompok

Semakin besar kepercayaan individu terhadap kelompoknya dan menganggap kelompok tersebut memiliki kebenaran yang tinggi bagi individu tersebut maka kemungkinan semakin besar pula individu tersebut akan menyesuaikan perilaku diri dan sikap terhadap kelompok tersebut.

2. Kepercayaan yang lemah terhadap penilaian diri sendiri

Sesuatu hal yang dapat meningkatkan kepercayaan diri individu terhadap penilaian diri individu itu sendiri akan menekan atau menurunkan konformitasnya begitu pula sebaliknya.

C. Kerangka Berpikir

Adanya pandemi Covid-19 telah berdampak pada kehidupan dan keseharian masyarakat. Pandemi covid-19 telah mengubah tatanan kehidupan manusia dunia termasuk masyarakat Indonesia. Secara global pandemi Covid19 sudah berlangsung selama satu tahun. Pemerintah Indonesia telah melakukan berbagai upaya untuk mengendalikan meluasnya wabah Covid-19 dimulai dari physical distancing hingga Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB).

Kebijakan yang diberlakukan pemerintah telah berdampak pada perubahan kehidupan sehari-hari masyarakat sehingga dalam kondisi ini perlu adanya penyesuaian dengan situasi baru. Tidak terkecuali dengan siswa-siswi yang berada dijenjang SMA dengan diadakannya proses pembelajaran secara online atau daring, siswa-siswi tersebut juga melakukan adaptasi dengan peraturan yang baru. Tidak terkecuali cara belajar mereka salah satu yang menjadi dasar dari proses pembelajaran mereka adalah motivasi belajar mereka, yang di mana motivasi belajar tersebut sangatlah berpengaruh untuk proses pembelajaran mereka.

Motivasi belajar juga merupakan salah satu faktor yang menjadi pendorong hasil belajar siswa dikarenakan motivasi belajar itu sendiri adalah suatu mental yang mendorong terjadinya kegiatan belajar. Pada motivasi juga terkandung adanya keinginan individu untuk mengaktifkan, menggerakkan, menyalurkan, serta mengarahkan sikap dan perilaku individu untuk belajar.

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi motivasi belajar siswa yaitu kondisi lingkungan belajar siswa, lingkungan sosial siswa, dan lingkungan masyarakat siswa dalam rentang umur siswa-siswi yang relatif muda saat ini faktor yang berpengaruh signifikan adalah faktor teman sebaya, Faktor tersebut masuk kedalam lingkungan belajar siswa dan lingkungan sosial siswa. Ketika siswa-siswi tersebut berdekatan secara langsung maupun tidak langsung oleh teman sebayanya maka akan timbul konformitas teman sebaya.

Konformitas sendiri dapat diartikan sebagai suatu perilaku yang timbul apabila individu mencontoh, melihat sikap atau perilaku individu lain yang secara sukarela karena individu lain tersebut juga melakukan hal tersebut. Konformitas itu sendiri akan mengalami peningkatan pada individu di fase remaja sebab remaja lebih menghabiskan waktu lebih banyak bersama teman di sekolahnya ataupun untuk bermain hingga saling mengerti satu sama lain atau curhat, Sehingga dapat mengalami perubahan pada cara berbicara ataupun perilaku remaja tersebut. Remaja akan mengalami peningkatan yang nyata ataupun tidak nyata pada dirinya yang dipengaruhi dari teman sebayanya. Jadi bisa ditarik kesimpulan bahwa Konformitas teman sebaya ialah pengaruh sosial dimana individu melakukan usaha untuk bersifat dan mengikuti pendapat, nilai, kebiasaan serta menerima norma-norma atau perilaku kelompok teman sebayanya, serta menjadikan perilaku ataupun sikap teman sebayanya tersebut sebagai acuan tingkah laku dari individu itu sendiri serta untuk bersikap dengan lingkungan disekitarnya, dengan harapan bahwa individu tersebut dapat diterima sebagai anggota kelompok. Semakin *conform* individu terhadap teman sebayanya semakin kuat juga ikatan emosi yang dimiliki individu tersebut dengan kelompoknya, sehingga kelompok teman sebaya memiliki peran yang

penting dalam kehidupan remaja, oleh sebab itu sebgaiian besar faktor ketaatan, kesepakatan dan kepercayaan siswa-siswi tersebut sebgaiian besar dipengaruhi oleh konformitas teman sebaya. Tidak terkecuali motivasi belajar siswa-siswi tersebut yang juga dipengaruhi oleh konformitas teman sebaya.

Siswa yang memiliki konformitas yang tinggi akan cenderung untuk mengikuti apa yang dilakukan oleh teman sebayanya dan akan menimbulkan sikap yang taat dengan temannya atau kelompoknya dalam hal mempengaruhi motivasi belajar siswa memiliki sikap malas ketika siswa tersebut konform dengan teman sebayanya serta akibat yang ditimbulkan dalam perilaku siswa tersebut sangatlah fatal dimana dapat mempengaruhi motivasi belajar siswa tersebut.

Berdasarkan dari uraian kerangka berpikir diatas, peneliti ingin mengetahui adanya hubungan Konformitas Teman Sebaya dengan Motivasi Belajar Siswa SMA Negeri Pada Masa Pandemi Covid -19.

D. Hipotesis

Hipotesis penelitian ini adalah terdapat hubungan negatif antara Konformitas Teman Sebaya dengan Motivasi Belajar Siswa SMA Negeri 13 Di Kota Surabaya Pada Masa Pandemi Covid -19. Makna dari hubungan negatif antara konformitas teman sebaya dengan motivasi belajar siswa adalah semakin tinggi konformitas siswa terhadap teman sebaya maka akan semakin rendah motivasi belajarnya.